

**REPRESENTASI KEHIDUPAN KELUARGA DALAM
LIRIK LAGU “GENERASI FRUSTASI”
(Studi Semiotik Tentang Representasi Kehidupan Keluarga Dalam Lirik
Lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals)**

SKRIPSI



Oleh :

Virizki Muhammad Akbar
0643010220

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
SURABAYA**

2010

**REPRESENTASI KEHIDUPAN KELUARGA DALAM
LIRIK LAGU “GENERASI FRUSTASI”
(Studi Semiotik Tentang Representasi Kehidupan Keluarga Dalam Lirik
Lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals)**

Disusun oleh :

VIRIZKI MUHAMMAD AKBAR
NPM. 0643010220

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Catur Suratnoadji, Msi.
NPT. 3 7206 95 00461

Mengetahui
D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 195507181983022001

**REPRESENTASI KEHIDUPAN KELUARGA DALAM
LIRIK LAGU “GENERASI FRUSTASI”
(Studi Semiotik Tentang Representasi Kehidupan Keluarga Dalam Lirik
Lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals)**

oleh :

VIRIZKI MUHAMMAD AKBAR
NPM. 0643010220

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada tanggal 31 Maret 2011.

Pembimbing

Dr. Catur Suratnoadji, Msi.
NPT. 3 7206 95 00461

Tim Penguji
1. Ketua

Juwito S.Sos., Msi
NPT. 3 6704 95 00361

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, Msi
NPT. 3 7006 94 00351

3. Anggota

Dr. Catur Suratnoadji, Msi.
NPT. 3 7206 95 00461

Mengetahui
D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“PEMAKNAAN KEHIDUPAN KELUARGA DALAM LIRIK LAGU GENERASI FRUSTASI”** (studi semiotic tentang pemaknaan kehidupan keluarga dalam lirik lagu **“Generasi Frustasi”** yang dibawakan oleh Iwan Fals) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Catur Suratnoadji, Msi selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Teguh Soedarto selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra.Ec.Hj.Suparwati, M.si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., Msi selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, Msi, selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

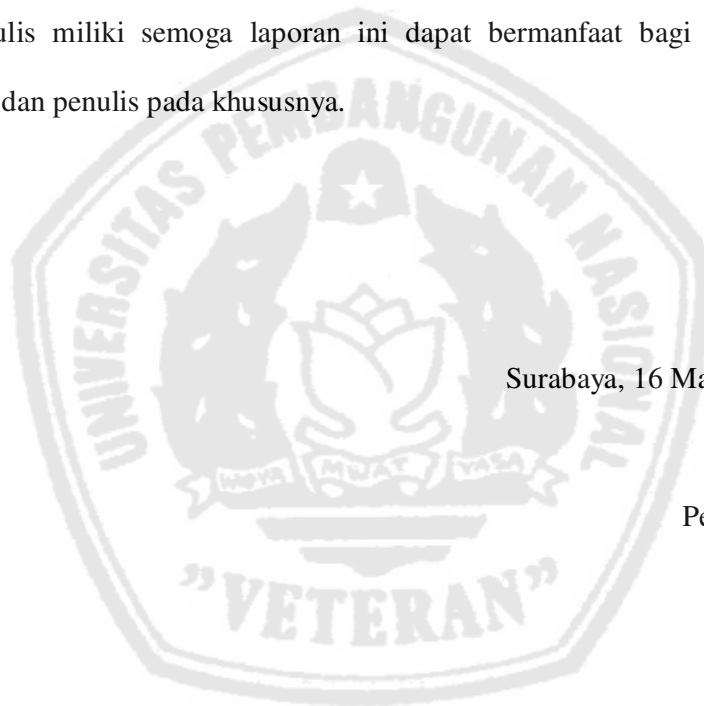
5. Bapak Dr. Catur Suratnoadji selaku Dosen Pembimbing utama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Dyva Claretta, Msi selaku Dosen Program Studi Komunikasi yang telah membantu memberi semangat sebelumnya sehingga penulis mampu menemukan sebuah inspirasi dalam menemukan judul skripsi ini, serta Dosen-dosen Program Studi Komunikasi lainnya yang tidak disebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis Sunarto. SH, MM dan Ninuk Satmawati. ST, serta Kakak tercinta Virizcha Meirin Romadhona. SH, yang selalu memberikan doa dan dukungan moril maupun spirituil kepada penulis di saat penulis sedang dalam proses kejenuhan dan mengalami depresi yang sangat berat.
8. Yang terkasih Ochtiya Anjarsari yang selama ini telah mengorbankan waktunya untuk penulis, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Everyday I love you.
9. Mas Miming dan Boy yang selama ini mau memberikan ilmu tentang kehidupan kepada penulis.
10. Brahma yang selalu senantiasa menemani penulis disaat mengalami kejenuhan.
11. Agung, Adi, Andik, Amir, Beny, Blonyo, Carek, Kunto, Reno, Hendro, Mbah, Muklas, Muji, Noval dll, yang telah bersedia menjadi sahabat terbaik dan terhebat.

12. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya angkatan 2006 dan seluruh Pihak yang belum atau tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa di dalam proposal ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 16 Maret 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan teori.....	11
2.1.1. Musik dan Lirik lagu	11
2.1.2. Komunikasi Verbal	13
2.1.3. Seni Verbal	13
2.2. Pengertian Keluarga	14
2.3. Keluarga Bahagia	16
2.4. Keluarga Pecah (Broken Home).....	17
2.5. Pengertian Kehidupan	19

2.6. Sosiologi Komunikasi	20
2.7. Perubahan Sosial	22
2.8. Pengertian Generasi	24
2.9. Frustration (Kekecewaan)	25
2.9.1. Latar Belakang	25
2.9.2. Pengertian Frustrasi atau Kekecewaan	26
2.10. Semiotika dan Semiologi	27
2.11. Teori Semiotika dan Saussure	30
2.12. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1. Metodologi Penelitian	35
3.2. Unit Analisis dan Corpus	36
3.2.1. Unit Analisis	36
3.2.2. Corpus	36
3.3. Teknik Pengumpulan Data	37
3.4. Metode Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	39
4.1.1. Biografi Iwan Fals	39
4.2. Penyajian dan Pemaknaan Data	44
4.2.1. Penyajian Data	44

4.2.2. Pemaknaan Lirik lagu "Generasi Frustasi"	45
4.3. Lirik Lagu "Generasi Frustasi" Menurut Teori Tanda Saussure	55
4.4. Analisis Lagu "Generasi Frustasi"	56
4.4.1. Keluarga Sebagai Generasi	56
4.4.2. Faktor Yang Merusak Keutuhan Rumah Tangga	58
4.4.3. Fungsi Keluarga Dalam Keluarga Bahagia dan Frustasi	62
4.4.4. Ideologi Yang Ingin Disampaikan Dalam Lagu	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

ABSTRAKSI

VIRIZKI MUHAMMAD AKBAR, PEMAKNAAN KEHIDUPAN KELUARGA DALAM LIRIK LAGU “GENERASI FRUSTASI” (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Kehidupan Keluarga Dalam Lirik Lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals).

Krisis global yang melanda penduduk Indonesia menjadi sebuah cekikan keras bagi rakyat dan pemerintahan pada era 70an dan 80an. Tidak hanya dari berbagai sektor yang kena imbas dampak negatifnya, tetapi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam perilaku ekonomi, masyarakat harus lebih ekstra selektif untuk menentukan mana kebutuhan yang benar-benar diperlukan dan mana kebutuhan yang sifatnya dapat ditunda agar masyarakat tidak mengalami pemborosan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pemaknaan kehidupan keluarga dalam lagu “Generasi Frustasi” akan diteliti dengan menggunakan pendekatan semiotik yaitu teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure. Berdasarkan teori saussure, maka pemaknaan kehidupan keluarga dalam lagu “Generasi Frustasi” tersebut akan diteliti berdasarkan teori tanda saussure yang mempunyai tiga bagian yaitu : Signifier, Signified, dan Signification.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pemaknaan lagu “Generasi Frustasi” memberitahukan sebuah nilai kepada masyarakat bahwa telah banyak dari mereka melupakan pentingnya keluarga yang akan membentuk pribadi-pribadi dalam masyarakat sosial sehingga menciptakan adanya keluarga yang broken home.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotik yang bersifat Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pemaknaan lirik lagu “Generasi Frustasi” sebagai korpus penelitian. Unit analisis ini adalah tanda-tanda berupa tulisan, yaitu terdiri atas kata-kata yang membentuk kalimat yang ada pada lirik lagu “Generasi Frustasi”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pada lagu “Generasi Frustasi” dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk suatu generasi. Keluarga yang broken home akan membuat para anggota dalam keluarga tersebut menjadi tidak nyaman. Keadaan orang tua yang lebih mementingkan keegoisannya sendiri, lebih memilih mencari kesenangan sendiri-sendiri tanpa menyadari bahwa masih ada anak-anak yang masih tetap membutuhkan perhatian dalam perkembangannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Krisis Global yang melanda penduduk Indonesia menjadi sebuah cekikan keras bagi rakyat dan pemerintahan. Di mana tidak hanya dari berbagai sektor yang kena imbas dari dampak negatifnya, tetapi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam perilaku ekonomi, masyarakat kini harus lebih ekstra selektif untuk menentukan mana kebutuhan yang benar-benar diperlukan dan mana kebutuhan yang sifatnya dapat ditunda agar masyarakat tidak mengalami pemborosan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Tidak hanya masyarakat saja yang kewalahan. Dari pemerintahan yang menjalankan tugas kenegaraan ikut merasakan pusingnya kejenuhan terhadap krisis ekonomi global yang semakin menyiksa, di mana beberapa sektor ekonomi di Indonesia, baik berupa penyedia devisa dan berbagai macam pengolahan perekonomian mengalami keanjlokan yang drastis. Terbukti dengan turunnya indeks bursa Indonesia terhadap mata uang asing yang sangat mempengaruhi keberlangsungan ekonomi Indonesia terhadap laju penyebaran pasar Internasional.

Pada masa orde baru tepatnya pada tahun 1970an dan awal 1980an harga minyak bumi melonjak tinggi di pasar dunia sehingga Orde Baru mampu membangun dan mengendalikan inflasi serta membuat pertumbuhan ekonomi

yang cukup tinggi. Stabilitas politik dilakukan kaum militer dengan membuat “Golongan Karya” (Golkar) yang tidak berkoalisi dengan partai politik yang ada dan memaksa parpol bergabung hingga hanya ada dua yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Pada tahun 1970-an, negara Orde Baru Rente terbentuk sehingga negara menduduki posisi investor terbesar, disusul pengusaha non pribumi (Cina) dan pengusaha pribumi di posisi ketiga. Perusahaan negara banyak yang merugi namun pengelolanya bertambah kaya. Pengusaha Cina terus berkembang melalui koneksi dengan pejabat tinggi negara. Pengusaha pribumi berkembang melalui fasilitas negara karena hubungan kekeluargaan dengan petinggi negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak membuat rakyatnya bebas dari kemiskinan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang hanya dinikmati segelintir orang saja. Dampak negatif kondisi ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru antara lain, ketergantungan terhadap Minyak dan Gas Bumi (Migas) dan ketergantungan terhadap Bantuan Luar Negeri. Akhir 1970-an, proses pembangunan di Indonesia mengalami “non market failure” sehingga banyak kerepotan dalam proses pembangunan, misalnya merebaknya kemiskinan dan meluasnya kesenjangan pendapatan, terutama disebabkan oleh “market failure”. Mendekati pertengahan 1980-an, terjadi kegagalan pemerintah (lembaga non pasar) dalam menyesuaikan mekanisme kinerjanya terhadap dinamika pasar. Ekonomi Indonesia menghadapi tantangan berat akibat kemerosotan penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi pada awal 1980-an. (Sugianti, Lilis, , *Analisa kondisi ekonomi politik Indonesia pada*

tahun 1945-2010, <http://bebyhaney.blogspot.com> 2010/05/ analisis-kondisi-ekonomi-politik.html, 2010).

Pada 1978 untuk mengeliminir gerakan mahasiswa maka segera diberlakukannya NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan). Kebijakan ini ditentang keras oleh banyak organisasi mahasiswa. Hubungan kegiatan mahasiswa dengan pihak kampus hanyalah kepada mereka yang diperbolehkan pemerintah lewat mekanisme kontrol dekanat dan rektorat.

Mulut pers pun dibungkam dengan lahirnya UU Pokok Pers No. 12 tahun 1982. UU ini mengisyaratkan adanya restriksi atau peringatan mengenai isi pemberitaan ataupun siaran. Organisasi massa yang terbentuk harus memperoleh izin pemerintah dengan hanya satu organisasi profesi buatan pemerintah yang diperbolehkan berdiri. Sehingga organisasi massa tak lebih dari wayang-wayang Orde Baru.

Kemudian pada tahun 1979-1980 muncul sekelompok purnawirawan perwira tinggi angkatan bersenjata dan tokoh-tokoh sipil yang dikenal kritis, yang tergabung dalam Petisi 50, mengeluarkan serial selebaran yang mengeluhkan sikap politik pemerintah Orde Baru yang menjadikan Angkatan Darat sebagai pendukung kemenangan Golkar, serta menuntut adanya reformasi politik. Sebagai balasannya, pemerintah mencekal mereka. Kelompok ini pun gagal serta tak pernah mampu tampil lagi sebagai kelompok oposisi yang efektif terhadap pemerintahan Orde Baru.

Perpolitikan formal yang diizinkan di Indonesia pada masa orde baru ini secara resmi ditandai oleh konformitas ideologi, semuanya didasarkan pada Pancasila. Islam sebagai suatu gerakan politik, tidak diizinkan menampilkan ideologi alternatifnya terhadap Pancasila, dalam bentuk oposisi terorganisasi terhadap rezim Orde Baru. Partai “Islam”, seperti PPP, tidak pernah memperoleh kekuatan sebagaimana yang dimiliki partai-partai Islam dalam periode sebelum tahun 1973. Kenyataannya, pada tahun 1980-an, banyak orang Islam yang memutuskan untuk menyalurkan aspirasi pada partai pemerintah, Golkar, sebagai cara terbaik. Perkembangannya, pada akhir 1980-an, Presiden Soeharto jarang menyebut ekstremisme Islam sebagai ancaman terhadap Pancasila, pemerintah, atau dirinya. Tidak terlihat adanya ancaman ideologis terhadap Orde Baru baik dari komunis, atau dari Islam fundamentalis.

Sejak tahun 1970-an WHO telah membuat konsep ekologi untuk memahami tindakan kekerasan. Modul ini mencoba memperhatikan (1) faktor-faktor individual, biologik dan personal yang memengaruhi tindakan kekerasan (misalnya pendidikan, penghasilan, masalah psikologik, pengalaman pelecehan); (2) relasi (misalnya pola-pola keluarga dan persahabatan); (3) konteks masyarakat (misalnya sekolah, tempat kerja, bertetangga); (4) faktor-faktor yang ada dalam masyarakat (misalnya norma-norma budaya, prioritas orang tua terhadap kesejahteraan anak, dominasi laki-laki terhadap perempuan, ketidaksejahteraan ekonomi dan sosial diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat).

Kondisi ini membutuhkan penanganan yang tepat. Penatalaksanaan agresivitas selain ditujukan kepada pelaku juga kepada korban. Upaya-upaya terapi dan pencegahan dilaksanakan secara kerja sama profesional, komprehensif, multidisiplin (kedokteran, psikologi, hukum), dan multisektoral, serta melibatkan keluarga. Upaya-upaya ini disesuaikan dengan etiologi agresivitasnya dan kondisi saat kejadian dengan didahului wawancara yang bersifat personal dan mendalam terhadap pelaku dan korban.

Perlu dipastikan apakah pelaku dan juga korban mengalami gangguan jiwa. Pencegahan primer, sekunder dan tertier perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh seluruh kalangan secara terintegrasi dan bersamaan. Keluarga yang utuh, sehat, harmonis, dengan asuhan anak yang optimal, serta masyarakat yang aman, damai perlu diupayakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan para pengelola bangsa. Perlu disadari bahwa pengaruh media masa luar biasa, lebih-lebih yang menginspirasi, menimbulkan fantasi, dan menstimulasi tindakan kekerasan. Pemberitaan, penayangan televisi dan film tentang agresivitas tidak perlu secara gamblang dan kasat mata secara detail. Berita-berita dan penayangan yang melukiskan kehalusan budi pekerti, empati, kedamaian, dan yang memotivasi kerja keras akan mengurangi agresivitas. (Teddy Hidayat, 2010).

Situasi politik, kondisi sosial dan ekonomi pada tahun 1970-1980an yang sulit dan penuh problematik tersebut telah berdampak terhadap kondisi kehidupan keluarga pada masa itu. Krisis ekonomi menyebabkan krisis keluarga seperti, pertengkaran dalam rumah tangga, perceraian, dan kesibukan yang begitu ekstra

dalam mencari nafkah. Sehingga anak yang menjadi korban dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini yang membuat riskan dalam perkembangan dan pendidikan anak. Untuk memperkuat keutuhan keluarga maka perlu adanya pendidikan yang kuat terhadap anggota keluarganya.

Pendidikan yang benar akan mempersiapkan anak menjadi orang yang sukses dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Semua hal yang terkait dengan pendidikan, tidak lepas dari peran kedua orang tuanya, karena pendidikan yang paling efektif dimulai dari rumah tangga. Cinta dan kasih sayang merupakan pondasi pendidikan yang benar dan yang paling utama. Tanpa ada cinta dan kasih sayang, idealisme pendidikan tidak mungkin terlaksana. Orang tua yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang dalam hatinya akan mempunyai kemampuan dalam mengatur rumah tangganya, juga dalam mendidik anak-anaknya. Karena cinta dan kasih sayang akan membuat orang tua menjadi penyabar, jauh dari penyakit hati, tidak mudah marah dan tidak mementingkan diri sendiri.

Lagu Frustrasi sendiri bercerita tentang kegelisahan seorang anak yang keluarganya berantakan. Kedua orang tuanya sibuk dengan urusan yang tak masuk di akal sehingga tidak memperdulikan anaknya. Dalam lirik lagunya Iwan Fals sedang berkhayal andai bisa menjadi orang besar seperti Adolf Hitler yang tenar dan Jimmy Carter mantan presiden Amerika ke-39 (1977-1981).

Peneliti tertarik untuk memahami lirik lagu yang berkaitan dengan makna-makna kritik sosial khususnya berkaitan dengan kehidupan keluarga ketika menghadapi tekanan sosial, ekonomi dan politik dari luar. Pesan-pesan yang

disampaikan dapat sebagai rujukan berbagai pihak untuk memperbaiki kondisi sosial.

Tekanan kondisi sosial dan ekonomi terhadap keluarga ini telah memberikan inspirasi Iwan Fals untuk menulis sebuah lagu yang berjudul “Generasi Frustasi”. Lagu ini merupakan salah satu bentuk kritik sosial pada masyarakat di tahun 1979-1980an. Mungkin saat itu Iwan Fals tidak menduga lirik lagu tersebut akan semakin menemukan relevansinya saat ini bahkan nanti. Dengan kondisi saat ini generasi penerus bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran, maka yang harus dilakukan adalah memperhatikan pendidikan anak sejak dini.

Filosofi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan, pendiri perguruan taman siswa, adalah *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Kalau diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia, kira-kira maksudnya bahwa bagi seorang pendidik (orang dan atau guru) harus mempunyai filosofi, di depan mampu memberikan teladan (contoh), di tengah-tengah (mendampingi anak) harus mampu membangkitkan semangat, dan di belakangnya mengikuti perkembangan anak sambil tidak melepas control dan meluruskan apa-apa yang dipelajarinya atau dilakukan oleh anak didiknya.

Orang tua, ayah dan ibu merupakan tokoh panutan yang pertama, yang akan diikuti anak-anaknya. Karena itu keteladanan dari orang tua adalah contoh yang paling efektif. Orang tua harus selalu berusaha menepati janji yang pernah

diucapkan didepan anak-anaknya. Tidak menepati janji, sama saja memberikan contoh untuk berdusta. Lebih baik tidak menjanjikan apa-apa kepada anak kalau tahu bahwa itu tidak akan dapat ditepati. Berterus terang akan lebih baik daripada menjanjikan sesuatu yang tidak dapat ditepati.

Pendidikan tersebut sangatlah penting dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi sosial dalam menjalin sebuah hubungan bermasyarakat. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan Negara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time-binder*). Pengikatan-waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Pengikatan-waktu ini jelas merupakan suatu karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.

Pada dasarnya lagu merupakan kegiatan komunikasi. Karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari si pencipta lagu kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan hasil dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep pesan ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih atau marah. juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik akan sesuatu hal.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana pemaknaan kehidupan keluarga dalam lirik lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemaknaan kehidupan keluarga dalam lirik lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah literature penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis dengan metode semiotik Saussure pada lirik lagu “Generasi Frustasi” yang dibawakan oleh Iwan Fals.

2. Manfaat Praktis

Membantu pembaca dan penikmat musik dalam memahami kehidupan keluarga dalam lirik lagu “Generasi Frustasi” pada album Canda Dalam Nada yang dibawakan oleh Iwan Fals.

